



**SASTRA LISAN BATULEY DALAM UPACARA ADAT
DAL SIR DAVAI DAM SIR AJA JELBUROM MATVUI
DI DESA KABALSIANG KECAMATAN ARU UTARA TIMUR
BATULEY KABUPATEN KEPULAUAN ARU**

Silvester Yopy Heatubun

Mariana Lewier

Elsa Latupeirissa

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian sastra lisan yang didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan penggunaan sastra lisan Batuley dalam upacara adat *sasi teripang*. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif sastra lisan Batuley mempunyai peran penting disetiap tahap upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* atau *sasi teripang* yang dianggap sakral karena penelitiannya pada ranah adat. Peneliti menemukan tiga bentuk sastra lisan Batuley yakni, bahasa rakyat (titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa), dan nyanyian rakyat yang dalam hal ini dapat disejajarkan dengan enam kelompok folklor lisan yang dikemukakan oleh Danandjadja. Hasil peneitian menunjukkan bahwa sastra lisan Batuley berperan penting sebagai alat komunikasi dengan leluhur dan bentuk syukur kepada Tuhan pada setiap tahapan dalam upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* atau *sasi teripang*.

Kata Kunci: sastra lisan Batuley, *sasi teripang*, Desa Kabalsiang.

**ORAL LITERATURE BATULEY IN TRADITIONAL CEREMONIES
DAL SIR DAVAI DAM SIR AJA JELBUROM MATVUI IN
KABALSIANG VILLAGE ARU UTARA DISTRICT
ARU ISLAND REGENCY**

*Silvester Yopy Heatubun
Mariana Lewier
Elsa Latupeirissa*

ABSTRACT: This research is an oral literary research based on the characteristics of qualitative research by describing the use of Batuley oral literature at the ceremony in the traditional ceremonies of *sasi* sea cucumber. Based on the result of descriptive data analysis Batuley oral literature has an important role in each stage of the traditional ceremony *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* or *sasi* sea cucumbers in Kabalsiang Village which are considered sacred of their research in the indigenous domain. The researcher found three forms of Batuley oral literature namely, people's language (nobility title), traditional expressions (proverbs), and folk songs which in this case can be compared with the six groups of oral folklore proposed by Danandjadja. The results showed that Batuley oral literature plays an important role as a means of communication with ancestors and a form of gratitude to God at every stage in traditional ceremonies *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* or *sasi* cucumber in Kabalsiang Village.

Keywords: oral literature Batuley, *sasi* sea cucumber, Kabalsiang Village

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai adat dan mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda juga nilai adatnya. Maluku juga memiliki bentuk-bentuk adat yang dianggap sakral dan berfungsi mengatur serta mengendalikan tatanan kehidupan masyarakatnya. Namun generasi muda dewasa ini mulai jarang menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah penduduk dan pekerjaan. Hal ini dapat juga dilihat di Desa Kabalsiang yang terletak di Pulau Aduar, Kecamatan Aru Utara Timur Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru.

Hasil Observasi awal pada tanggal 3 Januari 2018 terhadap Herman Djonler, Ketua Dewan Adat Daerah Batuley, Desa Kabalsiang, menyatakan bahwa bahasa Batuley digunakan oleh tujuh desa yang terangkul dalam satu wilayah hukum adat. yaitu Desa Batuley, Desa Benjuring, Desa Kabalsiang, Desa Kumul, Desa Waria, Desa Sewel, dan Desa Jursiang. Menurut data Badan Pengembangan dan Pemibinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bahasa Batuley termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang tergolong dalam bahasa cabang Melayu-Polinesia Timur atau dinamakan juga bahasa Melanesia. Bahasa Batuley juga dituturkan oleh masyarakat Desa Batuley, Kecamatan Aru Utara Timur Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku.

Herman Djonler berpendapat bahwa pengaruh modernisasi terhadap generasi muda akan berdampak pada budaya di Desa Kabalsiang, terutama terhadap adat-istiadatnya. Upacara adat *Dal Sir Savai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* dikenal dengan sebutan *sasi* teripang merupakan salah satu adat istiadat yang dilaksanakan di Desa Kabalsiang yang berperan penting sebagai hukum yang mengatur kebiasaan, menuntut, dan menguasai kelakuan serta mengolah hasil alam dalam pembangunan ekonomi masyarakat di Desa Kabalsiang.

Upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* adalah salah satu adat laut yang dilaksanakan di Daerah Batuley. *Sasi* teripang berfungsi membudidayakan hasil alam, mencakupi kawasan pantai dan laut yang termasuk petuanan Desa Kabalsiang. Hal ini berarti kandungan laut seperti teripang dilindungi, dibudidayakan dan tentunya membantu masyarakat setempat karena sangat membantu terhadap ekonomi masyarakat yang ada di Desa Kabalsiang.

Upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* terdiri dari beberapa tahap upacara adat yakni, tahap upacara adat *Dal Sir Davai Jelburom Matvui* atau upacara buka *sasi* (larangan) teripang. Diawali dengan memberikan persembahan adat berupa daun siri, pinang, kapur dan tembakau yang dipasang di daerah laut tertentu sekaligus untuk memohon izin restu kepada Tuhan dan leluhur demi mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Upacara adat buka *sasi* berlangsung selama dua hari. Proses ritualnya diselingi sastra lisan. Setelah beberapa hari memanen hasil laut seperti teripang. Upacara adat *Dal Sir Davai*

Dam Sir Aja Jelburom Matvui dilanjutkan dengan ritual adat penutup. Upacara penutup dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan menghormati leluhur atas hasil panen yang didapatkan. Upacara tersebut kemudian diakhiri dengan mengembalikan *sasi* (larangan) tersebut seperti sedia kala, dan akan dilaksanakan lagi ketika waktu panen berikutnya tiba.

Upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* berfungsi sebagai *sasi* (larangan) yang mengolah hasil laut seperti teripang. Upacara adat ini dilaksanakan oleh setiap desa di Daerah Batuley dengan batas wilayah desanya masih-masing. Dari semua desa yang berada di Daerah Batuley, Desa Kabalsiang, Kecamatan Aru Utara Timur Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru, selalu mendapatkan hasil panen teripang yang memuaskan. Kunci keberhasilannya ialah masyarakat mampu melaksanakan upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* dengan benar. Namun, pengaruh modernisasi terhadap generasi muda menyebabkan penguasaan bahasa daerahnya dan sastra lisannya mulai hilang dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dapat menyebabkan upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* hanya diketahui oleh orang tua saja sehingga pewarisan dan pemertahanan adat-istiadat akan menempuh pada jalan buntu. Untuk itu, Desa Kabalsiang, Kecamatan Aru Utara Timur, Kabupaten Kepulauan Aru, menjadi tempat strategis untuk penelitian upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui*.

Sehubungan dengan peranan dan aktivitasnya, maka sastra lisan perlu diteliti dalam pelaksanaan upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui*, karena bagi sebagian orang atau masyarakat melihat upacara adat sebagai salah satu kegiatan adat yang rutin dan bentuk serta makna sastra lisan sebagai warisan budaya tidak dipedulikan. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitaian terdahulu yang relevan dengan penelitian sastra lisan dalam upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* di Desa Kabalsiang, Kecamatan Aru Utara Timur Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru. Oleh karena itu adanya penelitian sastra lisan berarti menyelamatkan sastra lisan Batuley itu dari kepunahan. Keberadaan sastra lisan dalam upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* di Desa Kabalsiang saat ini tidak dikuasai oleh generasi muda dan bisa dikatakan hampir hilang di ingatan masyarakat secara keseluruhan.

Bertolak dari penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sastra lisan Batuley dalam upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyelamatkan sastra lisan Batuley. Danandjaja (1984:1) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor, sedangkan folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu aktivitas yang tersebar dan diwariskan turun-temurun antara anggota kolektif yang disertai dengan perbuatan adat pengikat. Sastra sendiri merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam kehidupan manusia yang tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya diterima sebagai realita

sosial budaya di tengah masyarakat. Kekayaan khazanah sastra nusantara itu secara garis besar oleh Semi (dalam Rafiek 2012:49) dibagi atas tiga jenis yaitu sastra lisan, sastra tertulis, dan sastra modern. Namun penulisan ini hanya difokuskan pada sastra lisan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati berdasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong. 2013:8), karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut.

Latar alamiah (*natural setting*), manusia sebagai alat (*instrument*), menggunakan metode kualitatif seperti pengamatan, wawancara, penelaahan dokumen, analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, desain yang digunakan bersifat sementara, menggunakan teori Mendasar (*grounded theory*) yang menghendaki arah bimbingan penyusunan teori *substantive* yang berasal dari data, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama-sama.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kabalsiang, Kecamatan Aru Utara Timur Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru. Lokasi ini dipilih karena upacara adat *sasi* teripang yang dilaksanakan sesuai dengan yang semestinya sehingga mendapatkan hasil panen teripang yang melimpah.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik observasi atau pengamatan langsung, wawancara, pencatatan, perekaman, dan pendokumentasian. Analisis data menggunakan formula yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Moeleong 2012:180-186), data dianalisis selama pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis setelah pengumpulan data yang mencakup empat tahap kegiatan yaitu, tahap pengumpulan data, tahap pereduksian, tahap penyajian, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

C. PEMBAHASAN

Analisis data yang terpapar disajikan sesuai dengan tahapan dalam upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* di Desa Kabalsiang. Upacara Adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* adalah salah satu adat *Sasi Laut* yang berfungsi membudidayakan hasil alam, mencakupi kawasan pantai dan laut yang termasuk pertuanan Desa Kabalsiang. Hal ini berarti segala kandungan laut, khususnya teripang dilindungi dan dibudidayakan serta dianggap penting oleh masyarakat setempat karena sangat membantu terhadap ekonomi masyarakat yang ada di desa Kabalsiang. Upacara adat *Sasi Teripang* dilaksanakan setiap tiga sampai lima tahun sekali di Desa Kabalsiang karena usia teripang yang produktif untuk dipanen adalah kisaran 3-5 tahun. Dalam prosesi upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom* penggunaan sastra lisan sebagai alat komunikasi

antara masyarakat dan leluhur berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional dan nyanyian rakyat.

Upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* diawali dengan pelaksanaan upacara Doa Adat (*Daul Sob*). Upacara adat *Daul Sob* berasal dari kata *Batuley*. '*Daul*' yang artinya '*kumpul*' dan '*Sob*' yang artinya '*persembahan*'. Upacara *Daul Sob* merupakan cara beribadah para leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Kabalsiang hingga saat ini.

Upacara adat *Daul Sob* berfungsi sebagai bentuk persembahan syukur kepada Tuhan dan menghormati leluhur. Masyarakat yang mengikuti upacara *Daul Sob* dapat memohon perlindungan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah. Upacara *Daul Sob* juga berfungsi sebagai pelengkap semua adat istiadat yang ada di Desa Kabalsiang. Setelah upacara *Daul Sob* dilaksanakan barulah upacara adat *Sasi Teripang*, *Sasi Udang*, *Menyelam Kerang Mutiara*, *Perkawinan Adat*, *Potong Rambut Anak* dan lain-lain boleh dilaksanakan. jadi, upacara *Daul Sob* adalah upacara pembukaan bagi setiap upacara adat di Daerah Batuley. (Wawancara: Pergelius Djonler, 11 Mei 2018)

Marga Djonler (*Djaririr* dan *Telkos*) sejak dulu kala berperan penting dalam mengatur atau menjalankan upacara *Daul Sob* hingga saat ini. Untuk itu, *Monmonen Gualan* Djonler harus memiliki hati yang bersih agar *Salibir* (atap rumah adat) juga bersih. Dalam proses pelantikan *Monmonen Gualan* (ketua marga) Djonler *Telkos* dan *Monmonen Gualan* (ketua marga) Djonler *Djaririr*,

peneliti menemukan penggunaan sastra lisan *Batuley* adalah kelompok ungkapan tradisional yakni peribahasa (*Gwatleyir*) adalah sebagai berikut.

Teks: *Mujel* | *monmonen* | *gualan* | *jebar* | *tonger* | *kamati* | *sului*

TG : Jadi | orang tua | marga | tidak | seperti | hati | bengkok

TB : Menjadi pemimpin marga tidak boleh berhati kotor

Peribahasa (*Gwatleyir*) tersebut merupakan sebuah perumpamaan yang berfungsi sebagai petuah kepada seorang pemimpin marga. Peribahasa tersebut membandingkan seorang ketua marga dan hati bengkok. Hati bengkok digambarkan sebagai seseorang yang lemah dan suka melakukan ketidakadilan, serta hatinya kotor sehingga tidak bisa membedakan antara yang baik dan benar. Oleh karena itu peribahasa tersebut mengajarkan seorang pemimpin marga untuk tidak memiliki hati yang kotor.

Peribahasa tersebut dituturkan pada saat pelantikan ketua marga khususnya marga *Djonler Telkos* dan *Djonler Djaririr*. Marga *Djonler Telkos* bertugas untuk merawat rumah adat *Salibir* di Desa Kabalsiang. Ritual adat pembuatan *Salibir* (atap rumah adat) diwariskan oleh leluhur sejak dulu kala dan hanya diketahui oleh keturunan marga *Djonler Telkos*. Oleh karena itu, *Monmonen Gualan* (ketua marga) *Djonler Telkos* harus memiliki hati yang bersih dan tidak boleh bengkok (kotor). Ketika hati ketua marga *Djonler Telkos* kotor maka rumah adat *Salibir* yang di buat juga akan kotor. Dengan demikian upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* yang dilaksanakan di rumah adat *Salibir* bisa mengalami

masalah dan tentunya akan berdampak buruk terhadap hasil *Sasi Teripang*. (wawancara, Silvester Djonler *Telkos*, 16 Mei 2018).

Marga Djonler *Djaririr* adalah marga yang ditugaskan memasang atau membuka *sasi Teripang* sejak dulu kala sampai saat ini. Menjadi *Monmonen Gualan* Djonler *Djaririr* harus memiliki hati yang bersih dan tidak boleh bengkok (kotor) karena orang yang memasang atau membuka *sasi Teripang* harus memiliki hati yang bersih jika tidak *sasi* yang telah dipasang atau dibuka akan mengalami masalah. Begitupun dengan masyarakat Desa Kabalsiang yang memiliki hati yang tidak bengkok (kotor) dan ketika mencoba mengambil Teripang yang masih di *sasi* tentunya mereka tidak akan terkena hukum *sasi*. (wawancara, Tanase Pergelius Djonler *Djaririr*, 17 Mei 2018).

Setelah rumah adat *Salibir* selesai dibersihkan dan direnovasi dari pagi sampai sore dan pada malam harinya akan dilaksanakan upacara *Daul Sob*. Tanase (tuan tanah laut), *Aduar* (tuan tanah darat), *Mare Ugen* (biduan), *Monmenen Gualan* (ketua marga) dan seluruh masyarakat akan berkumpul membawa persembahan berupa piring putih yang berisi daun sirih, pinang, tembakau, uang koin ke rumah adat *Salibir* di Desa Kabalsiang. Kemudian *Mare Ugen* (biduan) mulai menuturkan sastra lisan *Batuley* yaitu Nyanyian Rakyat yang disebut *Saba* (nyanyian adat) Laut. Maka peneliti mendeskripsikan *Saba Laut* yang dinyanyikan dalam upacara *Daul Sob* di Desa Kabalsiang adalah sebagai berikut:

Ansobu

Ansobu adalah *saba* (nyanyian adat) persembahan yang dinyanyikan sebagai lagu pertama atau pembuka. *Saba Ansobu* merupakan nyanyian adat yang dilantunkan sejak zaman dahulu oleh para leluhur Desa Kabalsiang yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Nyanyian adat *Ansobu* milik keturunan asli Pulau Aduar dan hanya bisa dinyanyikan oleh garis keturunan asli Desa Kabalsiang dan Desa Benjuring serta dinyanyikan setahun sekali dalam upacara adat *Daul Sob*. Nyanyian adat *Ansobu* berfungsi sebagai pemberitahuan kepada leluhur untuk menghadiri upacara persembahan adat *Daul Sob* yang sedang dilaksanakan. Peneliti hanya diberikan judul *Saba Ansobu* tanpa teks lirik lagu dikarenakan *Saba Ansobu* sangat bersifat sakral.

Ngar Bata Lele

Ngar Bata Lele adalah *saba* persembahan kedua yang dinyanyikan setelah *Saba Ansobu* selesai dinyanyikan. *Saba Ngar Bata Lele* merupakan nyanyian adat yang dilantunkan sejak zaman dahulu oleh para leluhur di Daerah Batuley yang diwariskan hingga saat ini. Nyanyian tersebut hanya bisa dinyanyikan oleh *Mare Ugen* (biduan) dan hanya dinyanyikan setahun sekali dalam upacara *Daul Sob*. Peneliti hanya diberikan judul *Saba Ansobu* tanpa teks, lirik lagu dikarenakan *Saba Ansobu* sangat bersifat sakral. *Saba Ngar Bata Lele* dinyanyikan setahun sekali dalam upacara *Daul Sob*. Oleh karena itu peneliti hanya diberikan judul *Saba Ngar Bata Lele* tanpa teks lirik lagu dan makna lagu dikarenakan *Saba Ngar Bata Lele* sangat bersifat sakral.

Dulu Kala

Teks : *Dulu kala... Carita dulu kala...*
Ref. *Nana Moyang... Carita Nana Moyang...*
TG : *Dulu kala... Cerita dulu kala...*
Ref. *Nenek Moyang... Cerita Nenek Moyang...*
TB : *Pada zaman dahulu ada sebuah cerita.*
Cerita tersebut tentang Nenek Moyang

Dulu Kala adalah *Saba* yang dinyanyikan setelah kedua lagu adat pembuka yaitu Ansobu dan Ngar Bata Lele dinyanyikan. *Saba Dulu Kala* merupakan cerita dulu kala nenek moyang yang dinyanyikan dan sebagai lagu pembuka untuk semua *Saba Laut* yang akan dinyanyikan dalam upacara *Daul Sob*.

Ursia Urlima

Teks : *Ursia Urlima... Sita kaka walike...*
Ref. *Walike Walike... Sita kaka walike.*
TG : *Ursia Urlima... Kita kakak kandungan...*
Ref. *Kandungan kandungan. Kita kakak kandungan.*
TB : *Ikatan Ursia dan Ikatan Urlima sesungguhnya kita bersaudara.*

Nyanyian adat *Ursia Urlima* merupakan lagu perdamaian dan persaudaraan antara Ursia dan Urlima. Ketika masyarakat Aru khususnya daerah Batuley berbeda pendapat dan menimbulkan pertikaian dalam kehidupan, namun kita semua adalah saudara.

Desa Kabalsiang termasuk dalam pertuanan Urlima. Lagu Ursia Urlima dinyanyikan dalam upacara *Daul Sob* untuk mengingatkan masyarakat Desa Kabalsiang agar membuang semua permasalahan yang terjadi dengan desa lain yang termasuk petuanan Ursia. Karena kita semua adalah adik dan kakak dari Raja Ursia dan Raja Urlima.

Mol Tita Ma

Teks : *Tuan mol tita ma.. Mol tita ma...*

Ref. *Mol tita ma... Mol tita Ursia Urlima*

TG : Tuhan ambil perintah mari. Ambil perintah mari...

Ref. Ambil perintah mari. Ambil perintah Ursia Urlima

TB : Tuhan memerintahkan atau mengajak Ursia dan Urlima untuk berkumpul menjadi satu keluarga.

Nyanyian adat *Mol Tita Ma* merupakan suatu perintah dari Tuhan Sang Pencipta kepada Ursia dan Urlima untuk saling melengkapi hidup sebagai satu persaudaraan. *Saba Mol Tita Ma* dinyanyikan dalam upacara adat *Daul Sob* sebagai *Saba* persembahan kepada Tuhan.

Lima Loli

Teks : *Lima loli... Lima loli kosoara...*

Ref. *Lima loli.. Urlima lima loli...*

TG : Lima ikatan... Lima ikatan kita senang...

Ref. Lima ikatan... Urlima lima ikatan...

TB : Kita, lima ikatan sangat bahagia bisa menjadi bagian dari Urlima

Nyanyian adat *Lima Loli* merupakan *Saba* yang menggambarkan kegembiraan lima *ratskap* (tentang negeri) yaitu raskap *Gultabir* (kepala), *ratskap Tulkey* (tulang belakang, *ratskap Kabelir* (lidah), *ratskap Tubir* (perut), dan *ratskap Alar* (ekor) menjadi satu ikatan Urlima di kepulauan Aru. *Saba Lima Loli* dinyanyikan dalam upacara *Daul Sob* sebagai bentuk kegembiraan masyarakat Desa Kabalsiang yang termasuk dalam ikatan Urlima yaitu *ratskap* (tentang negeri) *Alar* (ekor).

Boka-boka

Teks : *Lantero o... Lantera mena Dobo.*
Ref. *Lantero o... Boka-boka dam mena wamar lau.*
TG : *Lantero o... Lantera sana Dobo*
Ref. *Lantero o... Perahu di sana Pulau Wamar laut.*
TB : *Lantero yang disebelah sana adalah Dobo.*
Perahu pergi di sana di Pulau Wamar bagian laut.

Lagu adat Boka-boka adalah *Saba* laut yang dinyanyikan di upacara adat *Daul Sob*. *Saba* Boka-boka mengisahkan tentang perjalanan Nenek Moyang pada zaman dahulu yang menggunakan perahu ke Pulau Wamar tempat Kota Dobo berada sekarang ini.

Kuten Jala

Teks : *Gunggungor torbe... Kuten jala.*
Ref. *Jala Jala o... Kuten jala o.*
TG : *Tebu Kulit Biru... Potong kecil-kecil berjalan.*
Ref. *Berjalan Berjalan o... Potong kecil-kecil berjalan.*
TB : *Tebu Kulit Biru yang sangat manis dipotong kecil-kecil untuk di makan ketika sedang berjalan kemana saja.*

Nyanyian adat *Kuten Jala* adalah *Saba* laut yang dinyanyikan di upacara *Daul Sob*. *Saba Kuten Jala* mengisahkan tentang Tebu Kulit Biru yang pada zaman dahulu dipotong kecil-kecil untuk dimakan dan selalu dibawa ketika sedang melakukan perjalanan di laut atau berlayar ke mana saja. Tebu Kulit Biru yang sangat manis itu kini tidak lagi tumbuh di Daerah Batuley.

Mangga Manis

Teks : *Mangga Pulau Babi o... Mangga manis...*
Ref. *Manis o... Manis o... Mangga manis o...*
TG : *Mangga Pulau Babi o... Mangga manis...*
Ref. *Manis o... Manis o... Mangga manis o...*
TB : *Buah mangga di Pulau Babi adalah manga yang sangat manis.*

Nyanyian adat *Mangga Manis* adalah *Saba* yang dinyanyikan pada upacara *Daul Sob*. *Saba Mangga Manis* mengisahkan tentang Pulau Babi yang terletak di Aru Tengah memiliki buah mangga yang sangat manis.

Tali Putus

Teks : *Lima orang buang tali... Tali putus...*
Ref. *Tali putus o... Tali putus di kalorang...*
TG : *Lima orang buang tali... Tali putus...*
Ref. *Tali putus o... Tali putus di lubuk laut...*
TB : *Lima orang membuang tali dan tali mereka putus di lubuk laut.*

Nyanyian adat *Tali Putus* adalah *Saba* laut yang dinyanyikan di upacara *Daul Sob*. *Saba Tali Putus* mengisahkan tentang lima orang yang membuang tali untuk memancing ikan tetapi tali atau senar mereka putus karena di makan ikan atau tersangkut di karang pada lubuk laut yang dalam.

Ronda Lau

Teks : *Ronda lau o... Kapal Api ronda lau...*
Ref. *Ronda lau o... Ronda lau pulo Aru...*
TG : *Ronda laut o... Kapal Api ronda laut...*
Ref. *Ronda laut o... Ronda laut Pulau Aru...*
TB : *Sebuah Kapal Api yang sedang berlayar atau ronda mengelilingi kepulauan Aru.*

Nyanyian adat *Ronda Lau* adalah *Saba* yang dinyanyikan di upacara *Daul Sob* (doa adat). *Saba Ronda Lau* mengisahkan tentang nenek moyang di Desa Kabalsiang yang pertama kali melihat sebuah Kapal Api yang sangat besar berlayar atau ronda mengelilingi pulau-pulau yang ada di Kepulauan Aru.

Sevavai

Teks : *Sevavai sevavai kondamai...
Dal vava Gwerkai... Dargoi lar...
Ref: Dargoi Lar o... Dargoi it bander...*
TG : Orang Kei Orang Kei mereka datang...
Jalan lewat Gwerkai... Guling layar...
Ref: Guling layar o... Guling tutup bendera...
TB : Orang Kei datang dari Daerah Gwerkai.
Mereka guling layar dan menurunkan bendera

Nyanyian adat *Sevavai* adalah *Saba* yang dinyanyikan di upacara *Daul Sob*. *Saba Sevavai* mengisahkan tentang perjalanan orang Kei yang berlayar dari daerah Gwerkai ke daerah Batuley untuk menjual *Belang* (perahu). Daerah Gwerkai terdiri dari lima desa yang terangkul dalam satu hukum adat yaitu Desa Longgar, Desa Apari, Desa Bemun, Desa Mesiang dan Desa Gomo-gomo. Pada zaman dulu daerah Gwerkai menjadi pusat penjualan *Belang* dan orang Kei membawa *Belang* untuk dijual di daerah Gwerkai, Aru Selatan.

Amamar

Amamar adalah *Saba* (lagu adat) penutup yang mengakhiri upacara *Daul Sob* dan dinyanyikan ketika pagi hari tiba saat matahari keluar dari ufuk timur. Peneliti hanya diberikan judul *Saba Amamar* tanpa teks lirik lagu dan makna lagu dikarenakan *Saba Amamar* bersifat sakral.

Setelah upacara *Daul Sob* diakhiri dengan nyanyian *Saba* penutup. *Tanase* (tuan tanah laut) dan *Aduar* (tuan tanah darat) membawa semua persembahan masyarakat Desa Kabalsiang ke tempat-tempat adat. *Tanase* membawa persembahan ke sebuah batu di daerah laut yang bernama *Kum Korkoro*. *Kum*

Korkoro adalah tempat persembahan adat di Pulau Aduar dimana semua persembahan adat di Desa Kabalsiang dan Desa Benjuring dipersembahkan disitu. Sedangkan *Aduar* membawa persembahan ke hutan di Pulau Aduar. (wawancara Markus Salay, 1 juni 2018)

Upacara *Daul Sob* selesai dilaksanakan maka dilanjutkan dengan upacara adat *Dal Sir Davai Jelburom Matvui* atau upacara adat Buka *Sasi* Teripang. Upacara adat Buka *Sasi* Teripang memiliki dua tahapan yaitu upacara *Forguil* atau buka *sasi* pertama dan upacara buka *sasi* kedua. *Tanase* mengawalinya dengan menancapkan batang pohon Gurja (Kopi Hutan) dan sebuah bendera putih di daerah laut sebagai tempat persembahan *sasi* dan sebagai penanda bahwa *sasi* Teripang akan di buka.

Keluarga Djonler *Djaririr* adalah keluarga yang mempunyai hak penuh terhadap kepemilikan Teripang yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak zaman dahulu kala di Desa Kabalsiang. Sehingga peraturan yang dibuat oleh marga Djonler *Djaririr* terhadap *sasi* Teripang harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Kabalsiang. *Maring* (pembawa pesan) akan menyampaikan hasil rapat keluarga Djonler *Djaririr* kepada seluruh masyarakat di Desa Kabalsiang.

Setelah mengadakan rapat *Tanase* dan keluarga Djonler *Draririr* membawa persembahan yang dibungkus di dalam kain putih ke tempat pohon Gurja (Kopi Hutan) dan bendera putih ditancap. *Tanase* bersama keluarga Djonler *Djaririr* mengambil beberapa Teripang untuk dijual dan hasilnya dinikmati oleh semua *Monmonen Gualan* di Desa Kabalsiang sekaligus sebagai acara penutup dalam

upacara *Forguil* atau buka *sasi* pertama. Upacara buka *sasi* kedua dilaksanakan besok harinya. *Tanase* membawa persembahan kedua ke tempat pohon Gurja (Kopi Hutan) dan bendera putih ditancap. Kemudian *Tanase* menikam teripang dengan menggunakan *Sol-solan Mangorei* (tombak tajam) dan mengangkatnya ke atas sebagai tanda bahwa *sasi* teripang telah dilepas dan masyarakat diperbolehkan untuk memanen Teripang.

Sasi Teripang dibuka selama tiga hari kemudian *Tanase* melaksanakan upacara Tutup *Sasi* Teripang. *Tanase* membawa persembahan ke tempat pohon Gurja (Kopi Hutan) dan bendera putih ditancap kemudian menutup kembali *Sasi* Teripang selama tiga sampai lima tahun kemudian baru *sasi* teripang kembali dibuka. Pohon Gurja (Kopi Hutan) melambangkan wadah atau tempat persembahan dan kain putih melambangkan sebuah larangan yang bersih. Sehingga *Tanase* yang membuka atau menutup *sasi* teripang harus memiliki hati yang bersih agar tidak terjadi masalah terhadap hasil panen teripang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka diketahui bahwa adanya penggunaan sastra lisan Batuley di Desa Kabalsiang. Dari enam kelompok Folklor lisan yang dikemukakan oleh Danandjaja, peneliti menemukan tiga bentuk folklor lisan yang dalam hal ini dapat disejajarkan dengan sastra lisan Batuley dalam upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui* di Desa Kabalsiang yakni bahasa rakyat (titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa) dan nyanyian rakyat (nyanyian rakyat yang bersifat kisah/*narrative folksong*). Sastra lisan Batuley memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat komunikasi untuk menghormati leluhur dan menyembah Tuhan pada setiap tahapan dalam pelaksanaan upacara adat *Dal Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui*.

Keberadaan sastra lisan di daerah Maluku secara universal mulai dilupakan oleh pelaku sastra lisan itu sendiri dikarenakan pengaruh modernisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal semacam ini tidak bisa dibiarkan terus berlangsung. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya yang merupakan jati dirinya sendiri. Peneliti mengharapkan para pelaku sastra lisan untuk lebih terbuka lagi untuk mewariskan budayanya kepada anak negeri.

E. DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. 1990, *Sastra dan Teori Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Dananjdjaja, J. 1984, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dondeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafity Press.

Moleong, L.J. 2017, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Rafiek, M. 2012, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sastra Lisan Batuley Dalam Upacara Adat Dar Sir Davai Dam Sir Aja Jelburom Matvui Di Desa Kabalsiang Kecamatan Aru Utara Timur Batuley Kabupaten Kepulauan Aru